

Alih Kode dan Campur Kode dalam Serial Arab Bayt Thahir Karya Sultan Al-Abdalmohsen

Code Switching and Code Mixing in the Arabic Series Bayt Thahir by Sultan Al-Abdalmohsen

Yusriana Nurfaika¹, Khomisah², Siti Muslikah³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yusriana.nurfaika@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Diterima: 31 April 2025 Direvisi: 30 Mei 2025 Disetujui: 10 Juni 2025 Kata Kunci Alih kode Campur kode Sociolinguistik Komponen tutur Bayt Thahir Keywords Code switching Code mixing Sociolinguistics SPEAKING model Bayt thahir	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog tokoh-tokoh serial Bayt Thahir, serta menggali faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan sociolinguistik dan teori komponen tutur Dell Hymes, penelitian ini menelaah bagaimana praktik alih kode dan campur kode mencerminkan dinamika sosial, identitas, serta realitas kebahasaan masyarakat Arab urban yang terglobalisasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis, dengan data berupa dialog dari enam episode serial Bayt Thahir yang tayang di Netflix pada 6 September 2023. Hasil penelitian menunjukkan 9 temuan: 4 data alih kode eksternal dan 5 data campur kode eksternal, yang terdiri atas bentuk kata, frasa, klausa, dan idiom. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam dialog mencerminkan identitas sosial dan gaya komunikasi karakter yang modern, urban, dan global. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sociolinguistik, khususnya dalam konteks pergeseran bahasa Arab modern akibat kontak bahasa. Abstract <i>This study aims to identify and analyze the forms of code-switching and code-mixing in the dialogues of characters in the series Bayt Thahir, as well as to explore the underlying factors behind these phenomena. Using a sociolinguistic approach and Dell Hymes' SPEAKING model, the research examines how code-switching and code-mixing practices reflect social dynamics, identity, and the linguistic realities of globalized urban Arab societies. The study adopts a qualitative descriptive-analytical method, with data drawn from the dialogues in six episodes of Bayt Thahir, which premiered on Netflix on September 6, 2023. The findings reveal 9 instances: 4 cases of external code-switching and 5 cases of external code-mixing, encompassing words, phrases, clauses, and idioms. These phenomena indicate that the use of English in the dialogues serves as a marker of the characters' social identity and a communication style that is modern, urban, and global. This research contributes to the field of sociolinguistics, particularly in understanding language shifts in modern Arabic influenced by language contact.</i>



Copyright © 2025 Yusriana Nurfaika, Khomisah, Siti Muslikah

1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa Inggris di kalangan penutur Arab, terutama

generasi muda, semakin marak akibat pengaruh globalisasi dan paparan media internasional. film,

musik, pendidikan luar negeri, YouTube, dan internet yang didominasi oleh bahasa Inggris menjadi saluran utama masuknya kata, frasa, dan istilah asing ke dalam percakapan sehari-hari. Istilah-istilah tersebut terasa lebih praktis dan familiar, sehingga mudah diserap dan digunakan dalam interaksi sosial, termasuk dalam konteks informal maupun semi-formal. (Ubaid, 2015)

Dalam konteks ini, bahasa Arab juga menghadapi fenomena diglosia, yaitu ketimpangan antara bahasa Arab standar (fushah) dan ragam dialek lokal (lahjah). Dialek semakin dominan, bahkan mulai merambah ranah tulisan seperti novel dan lirik lagu (Ni'mah, 2009). Hal ini memperbesar jarak antara ragam tinggi dan rendah dalam bahasa Arab, serta membuka jalan masuknya istilah asing, terutama dari bahasa Inggris, ke dalam dialek. Sebagian penutur menganggap pergeseran ini sebagai bentuk penyimpangan linguistik yang dapat mengancam kemurnian bahasa Arab.

Fenomena pencampuran bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh pengaruh luar, tetapi juga oleh kebutuhan internal masyarakat Arab untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Keinginan untuk tampil modern, kebutuhan akademik, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor pendorong utama (Hana, Sarwiji and Sumarwati, 2019). Di satu sisi, campur kode Arab-Inggris dapat memperkaya kemampuan berbahasa dan memperluas wawasan global. Namun, di sisi lain,

kondisi ini juga menimbulkan kekhawatiran akan tersingkirnya identitas budaya dan kemurnian bahasa Arab itu sendiri. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam melalui pendekatan teoretis yang mampu menangkap hubungan antara bahasa dan masyarakat secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang relevan adalah kajian sosiolinguistik, khususnya melalui konsep alih kode dan campur kode.

Dalam alih kode, tiap kode memiliki fungsi dan digunakan secara sadar, sedangkan dalam campur kode, hanya satu kode utama yang digunakan, dan sisipan dari bahasa lain muncul tanpa otonomi penuh. Fishman dalam (Warsiman, 2014) mengemukakan bahwa alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti penutur, lawan tutur, kehadiran pihak ketiga, topik pembicaraan, humor, dan gengsi. Sedangkan campur kode biasanya disebabkan oleh identifikasi peran, ragam, atau keinginan untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih mudah atau efektif.

(Holmes, 2013b) menjabarkan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari alasan masyarakat menggunakan bahasa yang berbeda dalam berbagai konteks sosial. Para sosiolinguis bertugas mengidentifikasi fungsi sosial dari bahasa dan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna sosial. Dalam konteks ini, alih kode dan campur kode bukan sekadar fenomena linguistik biasa, melainkan sarana ekspresi identitas

sosial, budaya, dan bahkan simbol status.

Alih kode merujuk pada peralihan penggunaan bahasa atau ragam bahasa oleh penutur dalam suatu tuturan. (Rokhman, 2013) menjelaskan bahwa alih kode terjadi karena adanya perubahan situasi, baik dari segi bahasa, ragam, register, atau gaya. Soewito dalam (Chaer, 2004) membedakan alih kode menjadi dua jenis, yakni alih kode intern (antar ragam dalam satu bahasa) dan alih kode ekstern (antara dua bahasa berbeda). Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, menurut (Chaer and Agustina, 2010), mencakup: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) kehadiran pihak ketiga, (4) perubahan situasi, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Sementara itu, campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa lain ke dalam struktur bahasa utama dalam satu tuturan. (Chaer and Agustina, 2010), juga mengartikan campur kode merupakan pemakaian bilingual atau multilingual atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan. Menurut (Holmes, 2013a), campur kode dilakukan bukan karena ketidakmampuan berbahasa, tetapi lebih karena faktor sosial, gaya, dan identifikasi diri. Campur kode sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk, sesuai dengan pendapat Suwito dalam (Rulyandi,

Rohmadi and Sulisty, 2014) mengelompokkan campur kode menjadi beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata.

Dalam penelitian ini, penggunaan alih kode dan campur kode akan dikaji melalui teori komponen tutur Dell Hymes (Hymes, 1974) dalam bukunya yang berjudul *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, menguraikan lebih lanjut komponen tutur dengan memoteknik *SPEAKING*. Teori tersebut merupakan singkatan dari *Setting and Scene* (latar dan suasana), *Participants* (partisipan), *Ends* (tujuan), *Act Sequences* (urutan tindak), *Keys* (kunci), *Instrumentalities* (instrumen), *Norms* (norma tutur), dan *Genres* (aliran) (Baryadi, 2020).

Fenomena-fenomena kebahasaan ini tidak hanya relevan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga tampak nyata dalam produk budaya populer seperti film dan serial televisi, yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat pengguna bahasanya. Kehadiran alih kode dan campur kode dalam praktik kebahasaan masyarakat juga terepresentasi dalam berbagai media hiburan. Salah satu karya yang mencerminkan fenomena tersebut adalah *Bayt Thahir*, serial drama komedi produksi Arab Saudi yang disutradarai oleh Sultan Al-Abdulmohsen dan dirilis di platform Netflix pada 6 September 2023. Serial ini menggambarkan kehidupan keluarga Tahir yang berusaha menyelamatkan bisnis

toko ikan mereka dari kebangkrutan. Latar tempat di kota Jeddah dan keberagaman generasi serta latar belakang sosial tokoh-tokohnya menghadirkan interaksi yang kaya secara linguistik, termasuk penggunaan bahasa Arab formal, dialek lokal, dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam Bayt Thahir muncul secara alami dalam percakapan antar tokoh, khususnya dalam konteks kerja, bisnis, dan interaksi generasi muda. Misalnya, tokoh Yousef sebagai perwakilan generasi muda lebih sering menyisipkan kata-kata berbahasa Inggris dalam dialognya, sementara anggota keluarga lain menggunakan bahasa Arab dialektal atau formal. Ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai penanda generasi, status sosial, dan ekspresi identitas.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam film berbahasa Arab masih tergolong terbatas. Kebanyakan kajian sebelumnya lebih banyak difokuskan pada film berbahasa Indonesia atau film internasional lainnya. Oleh karena itu, kajian terhadap Bayt Thahir menjadi penting karena memberikan kontribusi baru dalam ranah sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Arab modern yang mulai akrab dengan pengaruh bahasa asing akibat globalisasi dan perkembangan media digital. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam

menggunakan teori *SPEAKING* dari Dell Hymes untuk mengungkap konteks sosial, peran penutur, dan fungsi pragmatik dari setiap gejala kebahasaan yang muncul. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara pilihan bahasa, identitas budaya, dan realitas sosial dalam konteks masyarakat Arab urban masa kini.

Fakta ini semakin menguat apabila dikaji melalui sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bagaimana pencampuran bahasa Arab dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, kerap muncul dalam berbagai media, baik film, novel, maupun kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian yang relevan dengan tema ini di antaranya: pertama, artikel Campur Kode dalam Film Arab *Alrawabi School for Girls* karya (Lestari, Muassomah and Respati Yurisa, 2023), yang meneliti bentuk-bentuk campur kode dalam film berbahasa Arab. Perbedaan terletak pada objek material, di mana penelitian tersebut menggunakan film *Alrawabi*, sedangkan penelitian ini menggunakan serial Bayt Thahir. Kedua, artikel Analisis Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren karya (Syafa'ah *et al.*, 2022), yang menggunakan novel berlatar pendidikan sebagai objek kajian. Ketiga, artikel Alih Kode, Campur Kode dan Perubahan Makna pada Integrasi Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Film Sang Kiai (2019) oleh (Aviah, Kuswardono and Qutni,

2019), yang juga menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam film, namun dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan gejala linguistik yang terus berkembang dan dapat dianalisis dari beragam latar media dan budaya. Lebih lanjut, penelitian siolinguistik dapat dilihat pada penelitian Ami, dkk (2022), Afria, dkk (2016; 2022), Kusmana, dkk (2018), Endriani, dkk (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog para tokoh dalam serial Bayt Thahir, serta menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik, penelitian ini juga akan melihat bagaimana peristiwa alih kode dan campur kode dapat mencerminkan dinamika sosial, identitas, serta realitas kebahasaan masyarakat Arab urban yang terglobalisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sociolinguistik, khususnya dalam konteks bahasa Arab modern yang mulai mengalami pergeseran karena kontak dengan bahasa lain.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemetaan bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam media audiovisual, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana bahasa

berfungsi sebagai cermin perubahan sosial. Kajian ini menjadi penting mengingat semakin masifnya penggunaan media global seperti Netflix sebagai saluran penyebaran budaya lintas negara. Dalam konteks ini, serial Bayt Thahir menghadirkan representasi otentik dinamika kebahasaan masyarakat Arab kontemporer yang sedang berhadapan dengan pengaruh globalisasi, modernitas, dan tuntutan identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menangkap bagaimana bahasa Arab dengan seluruh keragaman dialek dan campurannya bertransformasi di ruang media global. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana sociolinguistik, sekaligus menjadi referensi bagi peneliti, pemerhati bahasa, maupun praktisi media yang tertarik pada isu kebahasaan dalam komunikasi lintas budaya serta pergeseran fungsi dan makna bahasa dalam masyarakat Arab masa kini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, serta berlandaskan pada kajian sociolinguistik. Disebut kualitatif karena data yang dikaji berupa deskripsi verbal yang dianalisis secara mendalam (Moleong, 2019). Sementara itu, metode deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan objek penelitian sebagaimana adanya berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tanpa melakukan generalisasi (Nawawi, 1990).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak secara aktif dialog antar tokoh dalam serial, lalu mencatat bagian-bagian yang relevan untuk dijadikan data tertulis. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dan terseleksi dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berdasarkan teori alih kode dan campur kode dalam kajian sosiolinguistik.

Jenis data dalam penelitian ini adalah dialog yang dianalisis berdasarkan pendekatan sosiolinguistik, dengan fokus pada kata, frasa, atau klausa yang mengandung alih kode dan campur kode dalam serial *Bayt Thahir*. Dialog yang diteliti mencakup semua tokoh yang terlibat dalam serial tersebut. Sumber data berasal dari serial berbahasa Arab *Bayt Thahir* yang disutradarai oleh Sultan Al-Abdulmohsen, dan tayang perdana di *platform* Netflix pada 6 September 2023. Serial ini terdiri dari enam episode, masing-masing berdurasi sekitar 30 menit.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis dialog dari enam episode serial *Bayt Thahir* (Netflix, 6 September 2023) yang mengandung bahasa Inggris. Data diklasifikasikan ke dalam dua kategori: alih kode dan campur kode. Suwito dalam (Chaer, 2004) membedakan alih kode menjadi alih

kode internal dan eksternal, di mana alih kode internal terjadi antar ragam dalam satu bahasa, sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing. Sedangkan klasifikasi campur kode merujuk pada teori Suwito dalam (Felicia Kurnia Apatama *et al.*, 2023), yang membagi campur kode menjadi enam bentuk: kata, frasa, klausa, ungkapan atau idiom, baster (gabungan bentuk asli dan asing), serta perulangan kata. Setiap tuturan berbahasa Inggris ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Arab menggunakan Kamus Inggris-Indonesia (Echols and Shadily, 2000) serta *platform* daring *DeepL Translate* untuk menjaga akurasi makna dan konteks.

Analisis menggunakan model komponen tutur (*SPEAKING*) Dell Hymes (Hymes, 1974) untuk mengungkap konteks sosial dan fungsi bahasa. Ditemukan 20 data: 4 alih kode dan 16 campur kode, didominasi bentuk kata dan klausa dalam konteks informal oleh tokoh muda. Bahasa Inggris berfungsi sebagai penanda identitas modern dan global. Temuan ini mendukung pandangan (Holmes, 2013a) bahwa alih kode memiliki fungsi sosial, dan secara khusus menunjukkan penggunaan idiom Inggris secara natural dalam tuturan Arab sebuah indikasi integrasi bahasa yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya.

Alih Kode

Tabel 1
Hasil Analisis Data Alih Kode

No.	Bentuk Alih Kode	Jumlah Data
1.	Internal	-
2.	Eksternal	4

Tabel 2
Alih Kode dalam Serial *Bayt Thahir*

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	Deal	اتفاق	Sepakat
2.	See you later!	الى اللقاء	Sampai jumpa
3.	Excuse me!	عذراً؟	Permisi?
4.	Got you!	امسكت بكما!	Ketahuan!

Data 1**(Bayt Thahir E2, 3:50-3:57)**

Karim : والله كلامها منطقي

Leen : *deal?*

Karim : مبروك؟ deall

Pada data di atas terjadi alih kode eksternal, ditandai dengan perpindahan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris. Kata "deal" digunakan dalam konteks yang biasanya diungkapkan dalam bahasa Arab dengan "اتفاق".

Analisis Berdasarkan Unsur SPEAKING Dell Hymes

1. **Setting (S)**

Percakapan berlangsung di kantor Leen Couture pada siang hari, dalam suasana santai namun tetap profesional. Konteks situasionalnya adalah diskusi bisnis antara dua rekan kerja.

2. **Participants (P)**

- Karim: Laki-laki, fasih berbahasa Arab dan akrab dengan bahasa Inggris.

Gaya bicara tetap Arab, namun terbuka terhadap kosakata asing. Cerminan tokoh dari kelas menengah urban yang terbiasa multibahasa dalam kehidupan sehari-hari.

- Leen: Perempuan muda, ekspresif, modern, dan sangat akrab dengan bahasa Inggris. Pemilihan kata "*deal?*" mencerminkan gaya global bahwa ia berasal dari kalangan menengah di kota, yang akrab dengan budaya populer dunia, seperti dunia bisnis, media sosial, juga pendidikan internasional yang pernah ia tempuh.

3. **Ends (E)**

Tujuan dari percakapan ini adalah untuk mencapai kesepakatan kerja sama bisnis.

4. **Act Sequence (A)**

Leen mengajukan pertanyaan singkat "*deal?*" sebagai

bentuk finalisasi dari negosiasi. Karim menjawab dengan "مبروك deal" sebagai bentuk persetujuan sekaligus ungkapan selamat atas kesepakatan tersebut.

5. **Key (K)**

Nada percakapan ringan, bersahabat, dan penuh antusiasme.

6. **Instrumentalities (I)**

Perpaduan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris (campur kode). Kata "deal" dipilih bukan karena keterbatasan bahasa Arab, melainkan karena dianggap lebih ekspresif dan modern.

7. **Norms (N)**

Mencerminkan norma interaksi bisnis masa kini yang cepat, langsung, dan terbuka terhadap pengaruh global, termasuk dalam hal pemilihan bahasa.

8. **Genre (G)**

Termasuk bagian penutup dari dialog negosiasi bisnis, yaitu tahap mencapai kesepakatan.

Dialog ini merepresentasikan menampilkan alih kode eksternal sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan identitas urban, modern, dan multibahasa para tokohnya. Pemilihan kata "deal" menunjukkan preferensi terhadap ungkapan ringkas dan bergaya global yang umum di lingkungan profesional.

Data 2

(Bayt Thahir E4, 4:52-4:59)

Leen : " a deal's a deal, عشرين ألف بعد بكرة!

Leen : " **see you later**, Karim!"

Pada data di atas terjadi alih kode eksternal, ditandai dengan perpindahan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris. Frasa "see you later" digunakan alih-alih ungkapan bahasa Arab إلى اللقاء.

Analisis Berdasarkan Unsur SPEAKING Dell Hymes

1. **Setting (S)**

Dialog di terjadi di depan toko اسماك طاهر milik Abu Jum'ah pada pagi hari. Suasana cukup dinamis dalam konteks bisnis, tetapi tidak terlalu formal.

2. **Participants (P)**

- Leen: Perempuan muda, dominan dalam percakapan yang gaya bicaranya mencerminkan pengaruh globalisasi dan terbiasa menggunakan multibahasa.
- Karim: Laki-laki yang terlibat dalam urusan bisnis bersama Leen. Dalam segmen ini, ia menjadi pendengar pasif ketika Leen menyampaikan pernyataan dan berpamitan.

3. **Ends (E)**

Tujuan dari percakapan ini adalah menegaskan kembali kesepakatan yang telah dibuat serta menutup interaksi dengan pernyataan pamitan.

4. **Act Sequence (A)**

Leen pertama-tama menegaskan kesepakatan

dengan menyatakan "*a deal's a deal*" dan mengingatkan tenggat pembayaran "عشرين ألف بعد بكرة". Setelah itu, ia mengakhiri percakapan dengan ucapan "*see you later, Karim!*" sebagai bentuk perpisahan.

5. **Key (K)**

Nada percakapan tegas ketika menyangkut kesepakatan bisnis, namun berubah menjadi lebih santai dan ramah saat berpamitan.

6. **Instrumentalities (I)**

Menggunakan campuran bahasa Arab dan Inggris secara lisan. Pemilihan frasa *see you later* mencerminkan gaya komunikasi yang informal dan global, yang umum digunakan oleh kalangan profesional muda.

7. **Norms (N)**

Norma interaksi menunjukkan pentingnya menjaga komitmen dalam hubungan bisnis, namun tetap dalam balutan gaya komunikasi yang cair, santai, dan tidak terlalu kaku.

8. **Genre (G)**

Merupakan bagian dari penutup dalam rangkaian percakapan bisnis, khususnya setelah mencapai perjanjian kerja sama.

Dialog ini mencerminkan alih kode eksternal sebagai bagian dari strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh Leen. Pemilihan frasa bahasa Inggris seperti *see you later* memperlihatkan gaya komunikasi yang fleksibel, multibahasa, dan terpengaruh oleh budaya populer.

Ini menjadi ciri khas karakter yang hidup dalam lingkungan urban dan profesional yang kosmopolitan.

Data 3

(Bayt Thahir E5, 7:38-7:59)

Leen : بس برضو مو اهلك, اهلك هم

العيلة اللي تكونها بنفسك

Karim : عيلتي اللي اكونها ؟ انا

الصراحة ما اظن عمري حقدّر أتزوج

Leen : "**Excuse me!**

Leen : المفروض الواحد متى ينحرم من

الشيء ، يدور عليه مو يبعد عنه

Pada data di atas terjadi alih kode eksternal, ditandai dengan perpindahan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris. Frasa *excuse me!* digunakan Leen sebagai ekspresi keterkejutan atau ketidaksetujuan secara spontan, yang dalam bahasa Arab setara dengan *عذراً؟*.

Analisis Berdasarkan Unsur SPEAKING Dell Hymes

1. Setting (S)

Dialog berlangsung di sebuah kafe pada siang hari. Suasana cenderung tenang namun intens secara emosional karena topik yang dibahas cukup personal.

2. Participants (P)

- Leen: Perempuan muda, komunikatif, emosional, dan suportif. Ia terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam ekspresi spontan, mencerminkan latar belakang yang terpapar budaya global.
- Karim: Laki-laki, sedang mengalami

perasaan pesimis.
Percakapannya
menunjukkan sisi
rapuh dari karakter
yang biasanya tenang.

3. **Ends (E)**

Tujuan percakapan ini adalah untuk menyampaikan pandangan hidup mengenai makna keluarga dan cara menyikapi kehilangan. Leen berusaha mendorong Karim agar tidak menyerah dalam hal membangun kehidupan pribadi.

4. **Act Sequence (A)**

Leen menyatakan bahwa keluarga sejati adalah keluarga yang dibangun sendiri. Karim merespons dengan pesimisme, menyatakan keraguannya akan menikah. Leen kemudian menyela dengan frasa "*Excuse me!*" sebagai ekspresi kaget, lalu melanjutkan dengan nasihat reflektif bahwa kehilangan seharusnya mendorong seseorang untuk mencari, bukan menjauh.

5. **Key (K)**

Nada percakapan emosional, serius, dan reflektif. Meskipun intens, terdapat nada empatik dan harapan yang disampaikan oleh Leen.

6. **Instrumentalities (I)**

Bahasa yang digunakan adalah campuran Arab dan Inggris secara lisan. Frasa *excuse me* digunakan sebagai reaksi spontan yang lebih ekspresif, menunjukkan bagaimana pengaruh bahasa

asing dapat memperkuat ekspresi emosional.

7. **Norms (N)**

Norma yang terlihat adalah kebebasan dalam mengekspresikan perasaan dan memberikan motivasi dalam hubungan pertemanan yang dekat. Interaksi ini juga mencerminkan cara generasi muda berbagi pandangan hidup secara terbuka.

8. **Genre (G)**

Termasuk dalam genre percakapan pribadi yang bersifat motivasional dan reflektif.

Dialog ini mencerminkan penggunaan alih kode eksternal sebagai bentuk ekspresi emosional yang spontan dan kuat. Frasa *excuse me* berfungsi mempertegas reaksi karakter Leen terhadap pernyataan Karim, serta mencerminkan gaya komunikasi generasi urban yang terbiasa mengekspresikan diri dengan campuran bahasa. Ini menunjukkan dinamika hubungan yang akrab, suportif, dan terbuka secara emosional.

Data 4

(Bayt Thahir E6, 8:26-8:36)

Leen : "*Got you!*"

Karim : لين؟ ايش جابك هنا ؟

Leen : جيت أكتشف خيانتك شكلك من
أمس قافل جوالك عشان ما الاقيك انت
وخويتك

Pada data di atas terjadi alih kode eksternal, ditandai dengan perpindahan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris. Frasa "*Got you!*" digunakan Leen sebagai ekspresi

menentang yang setara dengan *أمسكت بكما* dalam bahasa Arab. Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang tertangkap basah atau telah terbukti melakukan sesuatu.

Analisis Berdasarkan Unsur SPEAKING Dell Hymes

1. Setting (S)

Percakapan terjadi di vila milik keluarga Thahir pada siang hari. Suasana awalnya santai namun berubah menjadi tegang karena munculnya konflik antar tokoh.

2. Participants (P)

- Leen: Perempuan muda, emosional dan ekspresif, mencerminkan karakter yang tegas serta tidak ragu dalam mengungkapkan kekecewaan.
- Karim: Laki-laki, tampak terkejut dan tidak siap menghadapi tuduhan yang dilontarkan secara tiba-tiba oleh Leen.

3. Ends (E)

Tujuan dari percakapan ini adalah untuk mengungkapkan kecurigaan serta menyatakan kemarahan Leen terhadap dugaan pengkhianatan Karim. Leen ingin menentang langsung dan mencari penjelasan.

4. Act Sequence (A)

Percakapan dimulai dengan Leen yang secara tiba-tiba mengatakan "*Got you!*"

sebagai bentuk ekspresi marah karena merasa Karim telah berbuat salah. Karim lalu merespons dengan kebingungan, mempertanyakan kehadiran Leen. Leen kemudian mengungkapkan tuduhan lengkap menjelaskan alasan kedatangannya dan menyinggung soal ponsel Karim yang tidak aktif.

5. Key (K)

Nada percakapan tegang dan marah. Terdapat ketegangan emosional yang kuat, terutama dari pihak Leen yang merasa dikhianati.

6. Instrumentalities (I)

Bahasa yang digunakan merupakan campuran Arab dan Inggris secara lisan. Frasa "*Got you!*" digunakan sebagai ekspresi langsung yang lebih dramatis dan kuat secara emosional, mencerminkan pengaruh budaya populer dalam ekspresi konflik.

7. Norms (N)

Norma interaksi bersifat informal dan personal dipenuhi ekspresi emosi, mencerminkan hubungan yang dekat namun sedang berada dalam konflik.

8. Genre (G)

Termasuk dalam genre dialog sehari-hari yang penuh ketegangan emosional, khususnya dalam konteks hubungan pribadi yang sedang diuji.

Dialog ini memperlihatkan penggunaan alih kode eksternal

dalam konteks emosional yang intens. Frasa "Got you!" menjadi bentuk konfrontasi spontan dari Leen yang penuh emosi. Penggunaan bahasa Inggris dalam situasi ini menunjukkan bagaimana karakter memanfaatkan ekspresi

global untuk memperkuat makna dan dampak emosional dari ucapannya. Hal ini mencerminkan dinamika komunikasi yang khas dalam hubungan personal di lingkungan urban dan multibahasa.

Campur Kode

Tabel 3
Hasil Analisis Data Campur Kode

No.	Bentuk Campur Kode	Jumlah Data
1.	Kata	1
2.	Frasa	2
3.	Klausa	1
4.	Ungkapan/Idiom	1
5.	Baster	-
6.	Perulangan Kata	-

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan sebanyak 5 data campur kode yang terdiri dari 1 data dalam bentuk kata, 2 data dalam bentuk frasa, 1 data dalam bentuk klausa, dan 1 data dalam bentuk ungkapan/idiom. Data tersebut diperoleh melalui tahapan menyimak, mentranskripsikan, dan

menganalisis dialog dalam film *Bayt Thahir*. Seluruh temuan tergolong ke dalam jenis campur kode eksternal. Berikut peneliti paparkan data serta penjelasan hasil data yang ditemukan mengenai bentuk campur kode dalam film *Bayt Thahir*.

Campur Kode Kata

Tabel 4
Campur Kode Kata dalam Serial *Bayt Thahir*

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	Partnership	شراكة	Kemitraan

Data 1

(Bayt Thahir E2, 2:10-3:49)

Leen : أنا موافقه *partnership* لو عن موضوع
 Yousef : ايش ؟ شراكة ؟
 "partnership"

Leen : ايوه انا موافقه اكون شريكة فى الحبسة

Dalam dialog di atas terjadi campur kode eksternal, ditandai dengan perpindahan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris. Kata

partnership digunakan Leen untuk merujuk pada konsep kemitraan, yang dalam bahasa Arab setara dengan *شراكة*.

Analisis Berdasarkan Unsur SPEAKING Dell Hymes

1. Setting (S)

Dialog berlangsung di kantor Leen Couture pada siang hari. Suasana percakapan bersifat santai namun produktif, khas lingkungan kerja kreatif.

2. Participants (P)

- Leen: Perempuan muda, profesional, dan terbuka terhadap kerja sama. Sering menggunakan istilah dalam bahasa Inggris sebagai bagian dari gaya komunikasinya yang modern.
- Yousef: Pria yang tampak lebih konservatif dalam pilihan bahasa, tetapi terbuka terhadap kolaborasi.
- Karim: Meski tidak berdialog langsung dalam penggalan ini, ia hadir sebagai bagian dari dinamika percakapan dan suasana.

3. Ends (E)

Tujuan percakapan adalah menyepakati bentuk kerja sama atau kemitraan antara Leen dan Yousef dalam proyek bernama "Habsa".

4. Act Sequence (A)

Leen menyatakan persetujuannya untuk menjadi partner dalam proyek dengan menyebut kata *partnership*. Yousef menanggapi dengan meminta klarifikasi atas istilah tersebut, lalu Leen mengonfirmasi bahwa ia bersedia menjadi

mitra dalam proyek yang dimaksud.

5. Key (K)

Nada percakapan terbuka, dan optimistis. Terdapat semangat kolaboratif yang kental dalam dialog ini.

6. Instrumentalities (I)

Perpaduan antara bahasa Arab dan Inggris digunakan dalam bentuk lisan. Kata *partnership* mencerminkan bagaimana istilah global sering diadopsi dalam konteks profesional oleh kalangan muda urban.

7. Norms (N)

Norma komunikasi bersifat informal namun serius. Menunjukkan proses negosiasi dan pengambilan keputusan dalam suasana yang akrab dan langsung.

8. Genre (G)

Termasuk dalam genre dialog negosiasi bisnis informal. Percakapan berlangsung secara langsung tanpa prosedur formal, namun mengandung keputusan penting.

Dialog ini menunjukkan alih kode eksternal melalui penggunaan kata *partnership* sebagai bentuk adopsi istilah global dalam komunikasi bisnis sehari-hari. Pemilihan kata tersebut mencerminkan gaya komunikasi modern yang sering digunakan dalam dunia kerja kreatif dan profesional. Interaksi ini menegaskan adanya semangat kolaborasi, fleksibilitas bahasa, dan dinamika sosial dalam lingkungan multibahasa.

Campur Kode Frasa

Tabel 5
Campur Kode Frasa dalam Serial *Bayt Thahir*

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	Supply chain	سلسلة الامداد	Rantai pasokan
2.	Fashion designer	مصممة أزياء	Perancang busana

Data 2**(Bayt Thahir E1, 4:15-4:25)**

HRD : انت كنت في قسم المبيعات ؟

Yousef : **Yes**

Yousef : الصراحة من الاقسام المحورية في الشركة، حقيقي يحتاج تطوير وتوسع للآفاق يعني حنقدر نغطي عجز **supply chain** الديمان اللي موجود ، لو مدينا

Dalam dialog diatas terdapat campur kode eksternal, yakni penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Arab. Terdapat kata *yes* (artinya "iya", dalam bahasa Arab: نعم) dan frasa *supply chain* (artinya "rantai pasokan", dalam bahasa Arab: سلسلة الإمداد).

Analisis Berdasarkan Unsur SPEAKING Dell Hymes

1. Setting (S)

Dialog terjadi di kantor sebuah perusahaan ekspor barang pada pagi hari, dalam suasana wawancara kerja.

2. Participants (P)

- HRD: Petugas wawancara dari bagian sumber daya manusia perusahaan, bertugas mengevaluasi pelamar.
- Yousef: Pelamar kerja yang sebelumnya bekerja di divisi

penjualan, menunjukkan kepercayaan diri dan wawasan luas.

3. Ends (E)

Tujuan percakapan adalah mengevaluasi latar belakang pengalaman kerja Yousef serta visinya untuk pengembangan perusahaan.

4. Act Sequence (A)

HRD membuka dengan pertanyaan konfirmasi mengenai posisi sebelumnya. Yousef menjawab dengan singkat menggunakan kata *yes*, lalu menjelaskan pentingnya divisi penjualan dan rantai pasokan, serta potensi pengembangan dalam konteks bisnis perusahaan.

5. Key (K)

Nada percakapan bersifat profesional namun tetap santai, mencerminkan wawancara yang terbuka dan komunikatif.

6. Instrumentalities (I)

Bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Arab, dengan penyisipan kata dan frasa dalam bahasa Inggris. Campur kode ini digunakan bukan karena

keterbatasan bahasa, melainkan untuk menunjukkan penguasaan terminologi bisnis modern.

7. Norms (N)

Norma interaksi dalam konteks wawancara formal, tetapi memberi ruang bagi ekspresi diri yang lebih fleksibel melalui gaya bahasa yang campuran.

8. Genre (G)

Termasuk dalam genre wawancara kerja, di mana pelamar mempresentasikan diri serta pandangannya terhadap potensi pengembangan perusahaan.

Cuplikan dialog ini menunjukkan penggunaan campur kode eksternal yang mencerminkan dinamika komunikasi profesional di lingkungan kerja modern. Yousef memanfaatkan istilah-istilah berbahasa Inggris seperti *yes* dan *supply chain* untuk menunjukkan kompetensinya di bidang bisnis. Hal ini juga menandakan fleksibilitas bahasa dan adopsi kosakata global yang umum terjadi dalam interaksi profesional di lingkungan multibahasa.

Data 3

(Bayt Thahir E4, 3:33-3:42)

Abu Jum'ah : "مين دي؟"

Leen : "مصممة أزياء", *fashion designer*, "لين الحيدر"

Pada dialog di atas terjadi campur kode eksternal, yaitu penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Arab. Frasa *fashion designer* berarti

"perancang busana," dan dalam bahasa Arab adalah مصممة أزياء.

Analisis Berdasarkan Unsur SPEAKING Dell Hymes

1. Setting (S)

Terjadi di depan toko أسماك طاهر milik Abu Jum'ah pada pagi hari, dengan suasana awal interaksi antar karakter.

2. Participants (P)

- Abu Jum'ah: Pemilik toko, generasi lebih tua, tidak mengenali Leen.
- Leen: Seorang desainer muda, berpenampilan modern, memperkenalkan diri dengan gaya profesional.

3. Ends (E)

Tujuan dari percakapan adalah memperkenalkan diri dan menyampaikan identitas profesional kepada Abu Jum'ah sebagai bentuk awal interaksi sosial dan bisnis.

4. Act Sequence (A)

Percakapan diawali oleh Abu Jum'ah yang bertanya siapa perempuan di depannya, lalu dijawab oleh Leen dengan menyebut nama lengkap dan profesinya sebagai seorang *fashion designer* atau perancang busana.

5. Key (K)

Nada percakapan bersifat informatif dan profesional, dengan nuansa formal.

6. Instrumentalities (I)

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dengan sisipan frasa bahasa Inggris. Pemilihan istilah *fashion*

designer memberikan kesan modern, global, dan menunjukkan bahwa Leen terbiasa dalam lingkungan kosmopolitan.

7. Norms (N)

Norma interaksi dalam konteks pengenalan diri, umum terjadi dalam pertemuan pertama dalam lingkungan sosial.

8. Genre (G)

Merupakan bagian dari percakapan perkenalan singkat yang mengandung unsur pembentukan kesan

pertama dalam hubungan profesional.

Dialog ini mencerminkan fenomena campur kode eksternal yang digunakan sebagai penegas identitas dan profesi dalam konteks sosial-bisnis. Frasa *fashion designer* bukan sekadar terjemahan, melainkan juga membawa konotasi modernitas, profesionalisme, dan gaya global yang menjadi ciri karakter Leen. Interaksi ini sekaligus menunjukkan adanya perbedaan generasi dan gaya komunikasi antar tokoh dalam serial *Bayt Thahir*.

Campur Kode Klausa

Tabel 6
Campur Kode Klausa dalam Serial *Bayt Thahir*

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	I can't work without people like you!	ما أقدر أشتغل مع أمثالكم !	Aku tak bisa bekerja denganmu!

Data 4

(Bayt Thahir E5, 11:14-11:25)

Leen : !! انت لا بيننا شي خلاص، ولا صاحبك هداك اللي نسيت اسممه أصلاً

Yousef : اذا صار بينك وبين كريم مشكلة انزلي وخلينا نتفاهم بالهداوة

Leen : ***I can't work without people like you*** انا هادية ! بس

Dalam dialog di atas terdapat campur kode eksternal, yaitu penyisipan klausa bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Arab. Klausa *I can't work without people like you* berarti "Aku tak bisa bekerja dengan kamu (orang-orang seperti kalian)," dan dalam bahasa

Arab dapat diterjemahkan sebagai ما أقدر أشتغل مع أمثالكم.

Analisis Berdasarkan Unsur SPEAKING Dell Hymes

1. Setting (S)

Terjadi di kantor *Leen Couture* pada siang hari, dalam suasana formal yang berubah menjadi tegang.

2. Participants (P)

- Leen: Pemilik brand *Leen Couture*, sedang dalam konflik.
- Yousef: Rekan kerja yang berusaha meredakan ketegangan.

3. Ends (E)

Tujuan dari percakapan ini

adalah menyatakan ketidakinginan Leen untuk terus bekerja sama dengan Yousef dan Karim, sedangkan Yousef mencoba meredakan konflik dan mengajak berdialog dengan tenang.

4. **Act Sequence (A)**

Leen membuka dengan penolakan atas hubungan kerja atau personal dengan Yousef dan Karim. Yousef merespons dengan ajakan berdamai dan berdialog. Leen menegaskan bahwa ia merasa sudah tenang, tetapi tidak bisa bekerja dengan orang seperti mereka, yang diekspresikan melalui campur kode dalam bentuk klausa bahasa Inggris.

5. **Key (K)**

Nada percakapan bersifat emosional dan tegang, menunjukkan ketidaksepakatan dan kekecewaan yang mendalam.

6. **Instrumentalities (I)**

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dengan sisipan klausa bahasa Inggris. Penyisipan ini memperkuat emosi dan memberikan penekanan pada

ketidaksanggupan Leen untuk melanjutkan kerja sama.

7. **Norms (N)**

Interaksi ini mencerminkan dinamika komunikasi dalam situasi konflik, di mana norma kesopanan mulai tergeser oleh emosi, meskipun salah satu pihak (Yousef) masih berusaha menjaga kesantunan.

8. **Genre (G)**

Termasuk dalam dialog interpersonal konflik, menggambarkan ketegangan dalam relasi profesional yang dipengaruhi oleh faktor personal.

Dialog ini memperlihatkan dinamika konflik emosional dalam hubungan kerja. Campur kode eksternal dalam bentuk klausa "*I can't work without people like you*" menjadi titik tekanan emosional dalam penolakan Leen. Penggunaan bahasa Inggris di tengah percakapan Arab menegaskan ketegasan sekaligus memberi warna emosional khas dalam percakapan dua karakter yang memiliki kedekatan tetapi tengah mengalami ketegangan hubungan.

Campur Kode Idiom

Tabel 7
Campur Kode Idiom dalam Serial *Bayt Thahir*

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	By the way	بالمناسبة	Omong-omong

Data 5
(Bayt Thahir E4, 12:02-12:38)

Yousef : ابوي لوجا ، حيسوي نفسه
مدير، وربى ما حنشتغل

Karim : والله إنك صادق ، والله أبوي ، يفهم خليه زي رجال الأعمال ، جالس ، حاطط رجل على رجل الفلوس تيجي لين عنده
Azizah : بالضبط يا كريم . هذا الموضوع اللي كنت بتكلم مع أبوي عنه كان المفروض يكون موجود عشان نتكلم عن *by the way* ، انا قاعدة أحسب الأرباح

Dalam dialog di atas terdapat campur kode eksternal, berupa penyisipan ungkapan idiomatis berbahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Arab. Frasa *by the way* berarti "omong-omong" atau "ngomong-ngomong," dan dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan sebagai بالمناسبة.

Analisis Berdasarkan Unsur SPEAKING Dell Hymes

1. Setting (S)

Terjadi di dalam villa milik keluarga Thahir pada pagi hari, dalam suasana diskusi santai.

2. Participants (P)

- Yousef: Anggota keluarga yang merasa frustrasi dengan peran ayahnya dalam bisnis.
- Karim: Sahabat Yousef, menyampaikan pandangan serupa dengan gaya bercanda.
- Azizah: Saudari yang mencoba membawa pembicaraan ke topik yang lebih terstruktur terkait keuntungan bisnis.

3. Ends (E)

Tujuan dari percakapan ini adalah menyampaikan pandangan kritis terhadap

keterlibatan ayah mereka dalam pengelolaan bisnis keluarga, khususnya terkait pembagian peran dan diskusi mengenai keuntungan.

4. Act Sequence (A)

Yousef membuka dengan keluhan terhadap sikap ayahnya yang terlalu mengatur. Karim menimpali dengan membandingkan ayahnya yang justru diam namun tetap mendapat keuntungan. Azizah menambahkan bahwa kehadiran ayah seharusnya penting untuk membicarakan pembagian keuntungan, lalu menyelipkan frasa "*by the way*" untuk menunjukkan transisi atau sisipan dalam konteks obrolan.

5. Key (K)

Nada percakapan bersifat santai dan informal, namun memuat kritik serius dan refleksi terhadap dinamika bisnis keluarga.

6. Instrumentalities (I)

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dengan penyisipan frasa idiomatis dalam bahasa Inggris, yaitu "*by the way*."

7. Norms (N)

Interaksi ini mencerminkan kebebasan dalam menyampaikan kritik dalam ruang keluarga, serta memperlihatkan fleksibilitas dalam mencampur bahasa untuk menyesuaikan ekspresi dan nuansa informal.

8. Genre (G)

Termasuk dalam diskusi

internal keluarga yang bersifat personal sekaligus profesional, dengan gaya percakapan sehari-hari.

Dialog ini mencerminkan dinamika diskusi keluarga yang menyangkut kepemimpinan, pembagian peran, dan pembahasan keuntungan dalam konteks bisnis keluarga. Campur kode eksternal dalam bentuk idiom *by the way* menunjukkan fleksibilitas bahasa yang digunakan untuk menyampaikan topik penting dalam suasana yang tetap santai namun bermakna. Penggunaan idiom bahasa Inggris menambah warna informal sekaligus memperkuat peran Azizah sebagai sosok yang komunikatif dan rasional.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perubahan penggunaan bahasa dalam masyarakat Arab modern yang terpapar globalisasi. Temuan terkait praktik alih kode dan campur kode yang muncul dalam media populer, seperti serial televisi, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing tidak hanya merupakan hasil dari interaksi antarbahasa, tetapi juga mencerminkan makna sosial, nilai budaya, dan ideologi yang melekat dalam masyarakat.

Dalam konteks akademik, penelitian ini memperluas wawasan dalam bidang kajian sosiolinguistik Arab, khususnya dalam menjelaskan peran sosial dari perubahan dan pencampuran bahasa. Pendekatan menggunakan teori komponen tutur dari Dell Hymes memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap penggunaan bahasa, dengan

mempertimbangkan unsur-unsur sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sekaligus memengaruhi kondisi sosial para penuturnya.

Secara aplikatif, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab modern yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Materi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kondisi nyata penggunaan bahasa, terutama bagi pembelajar di lingkungan perkotaan yang telah akrab dengan penggunaan lebih dari satu bahasa dan terpengaruh oleh budaya global. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran bahasa Arab dapat dirancang secara lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan aktual peserta didik, sehingga meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran dalam menghadapi dinamika kebahasaan di era global.

4. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa dalam serial *Bayt Thahir* terdapat 9 data alih kode dan campur kode eksternal dari bahasa Arab ke bahasa Inggris, terdiri atas 4 data alih kode dan 5 data campur kode yang terbagi ke dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan idiom. Fenomena ini mencerminkan adanya pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Arab modern, terutama dalam konteks masyarakat urban. Melalui analisis teori komponen tutur Dell Hymes, diketahui bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dalam serial ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi

juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial, gaya hidup, dan relasi antar tokoh.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tokoh Leen menjadi yang paling dominan menggunakan alih kode dan campur kode. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial dan gaya hidup Leen yang lebih kosmopolitan serta keterbukaannya terhadap budaya asing, khususnya bahasa Inggris, yang digunakan sebagai simbol modernitas dan status sosial. Penggunaan alih kode dan campur kode oleh Leen tidak hanya berfungsi untuk komunikasi praktis, tetapi juga sebagai strategi untuk menegaskan identitas diri yang dinamis dan mengukuhkan posisi sosialnya dalam lingkungan urban yang multibahasa. Dengan kata lain, bahasa menjadi alat ekspresi gaya hidup serta alat untuk membangun relasi sosial yang kompleks dalam narasi serial.

Kelebihan penelitian ini terletak pada fokusnya pada materi autentik berupa serial televisi berbahasa Arab kontemporer yang relevan dengan perkembangan budaya dan bahasa saat ini. Selain itu, penggunaan teori komponen tutur Dell Hymes memberikan kedalaman dalam melihat konteks sosial dari penggunaan bahasa. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu cakupan data yang terbatas hanya pada satu serial dengan enam episode, sehingga generalisasi terhadap fenomena kebahasaan masyarakat Arab secara luas masih perlu ditinjau lebih lanjut melalui studi komparatif atau penelitian lanjutan

dengan korpus data yang lebih besar dan beragam.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutur, Campur Kode, dan Alih Kode Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(2), 143-154. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v1i2.722>
- Afria, R., Harianto, N., & Izar, J. (2022). Explanation of Prohibitions on Agricultural Culture in the Structure, Social Function, and Trust of Kerinci Community. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 170-179. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/185>
- Ami, W. F., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Tindak Tutur Representatif pada Film Surau dan Silek dalam Bahasa Minangkabau. *Kalitra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 23 - 36. <https://doi.org/10.22437/kalitra.v1i1.18710>
- Aviah, N., Kuswardono, S. and Qutni, D. (2019) 'Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di film "Sang Kiai" (analisis sosiolinguistik)', *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning*

- and Teaching*, 8(2), pp. 135–139.
- Baryadi, I.P. (2020) *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*.
- Chaer, A. (2004) *Sosiolinguistik: pengenalan awal*.
- Chaer, A. and Agustina, L. (2010) *Sosiolinguistik: pengenalan awal*.
- Echols, J.M. and Shadily, H. (2000) *English-Indonesian Dictionary*.
- Endriani, H., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Alih Kode Dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan Bahasa Korea: Studi Kasus pada Penggemar Budaya Korea. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(3), 293-304.
<https://doi.org/10.22437/kalistrav2i3.24358>
- Felicia Kurnia Apatama *et al.* (2023) 'Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Imperfect The Series 2 Yang Disutradarai Oleh Naya Anindita', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), pp. 230–243.
[doi:10.59024/atmosfer.v1i1.145](https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.145).
- Hana, M., Sarwiji, S. and Sumarwati (2019) 'Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta', *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 07(02), pp. 62–71. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37780>.
- Holmes, J. (2013a) *An Introduction to Sociolinguistics*.
- Holmes, J. (2013b) *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edition)*.
- Hymes, D. (1974) *Foundations in Sociolinguistics An ethnographic approach*.
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 - .
<https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Lestari, S.W., Muassomah and Respati Yurisa, P. (2023) 'Campur kode dalam film Arab Alrabawi School For Girls karya Tima Shomali: Bentuk dan faktor yang mempengaruhi (kajian sosiolinguistik)', *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), pp. 50–66.
- Moleong, L.J. (2019) *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nawawi, H. (1990) *Metode penelitian bidang sosial*.
- Ni'mah, U. nurun (2009) 'Bahasa Arab sebagai Bahasa Diglosis', *Adabiyyat*, 8(1), pp. 29–48.
- Rokhman, F. (2013) *Sosiolinguistik: suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*.
- Rulyandi, Rohmadi, M. and Sulisty, E.T. (2014) 'Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA', *Paedagogia*, 17(1), pp. 27–39.
- Sudaryanto (2015) *Metode dan*

*aneka teknik analisis bahasa:
pengantar penelitian wahana
kebudayaan secara linguistik.*

- Syafa'ah, E.M. *et al.* (2022) 'Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Kajian Sociolinguistik)', *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 5(2), pp. 127-138.
- Ubaid, R. (2015) 'Bahasa Arab dalam pusaran arus globalisasi: Antara pesimismo dan optimisme.', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2).
- Warsiman (2014) *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*.